PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI TENGAH ARUS TRANSFORMASI KURIKULUM DAN DIGITALISASI: STUDI KEPUSTAKAAN ATAS LITERATUR TAHUN 2020–2024

Mohammad Hisyam Yahya
mohammadhisyamyahya@ipeba.ac.id
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Agus Lizam
setiosuparman@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Afif Husen
afifhusen03@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon
Mashadi
Badimashadi@gmail.com
Institut Pesantren Babakan Cirebon

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami tekanan perubahan yang cukup signifikan dalam kurun 2020–2024, terutama akibat perpindahan drastis ke pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 dan pergantian paradigma kurikulum nasional dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Artikel ini bertujuan memetakan dan menganalisis secara kritis kecenderungan penelitian tentang PAI pada rentang waktu tersebut melalui pendekatan studi kepustakaan (library research). Data dikumpulkan dari artikel jurnal terindeks SINTA, DOAJ, dan Google Scholar yang terbit pada 2020–2024, kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahap reduksi, kategorisasi, dan sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan empat kecenderungan utama, yaitu: (1) reorientasi kurikulum PAI ke arah pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila; (2) percepatan digitalisasi pembelajaran PAI melalui media sosial, aplikasi Al-Qur'an digital, dan platform video pembelajaran; (3) penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama sebagai muatan inti PAI; serta (4) persoalan kesenjangan kompetensi digital guru dan dukungan infrastruktur yang belum merata. Artikel ini merekomendasikan perlunya kebijakan penguatan kapasitas guru PAI secara berkelanjutan serta riset lanjutan yang bersifat longitudinal untuk mengukur dampak transformasi kurikulum terhadap capaian pembelajaran keagamaan peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam; Kurikulum Merdeka; digitalisasi pembelajaran; studi kepustakaan; moderasi beragama

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia underwent considerable pressure for change between 2020 and 2024, driven chiefly by the abrupt shift to online learning during the Covid-19 pandemic and the national curriculum transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum. This article aims to map and critically analyze research trends on PAI during that period through a library research approach. Data were gathered from SINTA-, DOAJ-, and

Google Scholar-indexed journal articles published between 2020 and 2024, and analyzed using content analysis involving data reduction, categorization, and thematic synthesis. The findings reveal four dominant trends: (1) the reorientation of the PAI curriculum toward project-based learning and the strengthening of the Pancasila Student Profile; (2) the acceleration of PAI learning digitalization through social media, digital Qur'an applications, and video-based platforms; (3) the reinforcement of character education and religious moderation as core PAI content; and (4) persistent gaps in teachers' digital competence and uneven infrastructural support. The article recommends sustained policy attention to continuous PAI teacher capacity-building and further longitudinal research to assess the impact of curriculum transformation on students' religious learning outcomes.

Keywords: *Islamic Religious Education; Merdeka Curriculum; learning digitalization; library research; religious moderation*

I. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, tidak hanya sebagai mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, moral, dan identitas keislaman peserta didik di tengah arus globalisasi. Sepanjang periode 2020 hingga 2024, PAI menghadapi dua gelombang perubahan besar yang saling berkelindan. Gelombang pertama adalah pandemi Covid-19 yang memaksa seluruh proses pembelajaran, termasuk PAI, beralih secara mendadak ke moda daring tanpa kesiapan infrastruktur maupun kompetensi digital guru yang memadai.[1] Gelombang kedua adalah reformasi kurikulum nasional melalui peluncuran Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai bagian dari kebijakan pemulihan pembelajaran (*learning recovery*) pascapandemi, yang menuntut guru PAI mengubah paradigma pembelajaran dari yang berorientasi hafalan menuju pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila.

Kedua gelombang perubahan tersebut memunculkan ledakan minat penelitian mengenai PAI dalam lima tahun terakhir. Sebagian besar penelitian tersebut membahas persoalan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di berbagai jenjang, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, dengan menyoroti kesenjangan antara desain kurikulum yang ideal dan kesiapan guru di lapangan.[2] Penelitian lain menekankan sisi

[1]Akhmad, "Urgensi Perencanaan Pendidikan Islam Pascapandemi Covid-19," Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (2021): 219–230, https://doi.org/10.37812/fatawa.v1i2.428.
[2]A. Alfurqan and K. Khairara, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman," ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan 14, no. 1 (2023): 1–14, https://doi.org/10.47766/itqan.v14i1.1457.

digitalisasi pembelajaran PAI, baik sebagai respons darurat terhadap pandemi maupun sebagai strategi jangka panjang menghadapi era masyarakat digital (society 5.0).[3] Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya bersifat parsial berfokus pada satu sekolah, satu daerah, atau satu aspek pembelajaran tertentu sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai peta arah dan kecenderungan penelitian PAI pada level nasional selama periode 2020–2024.

Kesenjangan tersebut menjadi alasan utama dilakukannya kajian ini. Dengan menghimpun dan mensintesiskan temuan dari berbagai studi terpublikasi, artikel ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana kecenderungan tema, temuan, dan rekomendasi penelitian tentang PAI pada rentang 2020–2024, serta tantangan apa yang paling banyak diidentifikasi dalam proses transformasi kurikulum dan digitalisasi pembelajaran PAI di Indonesia? Melalui pendekatan studi kepustakaan, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa peta tematik penelitian PAI kontemporer, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi kebijakan bagi pemangku kepentingan pendidikan Islam, khususnya guru, kepala sekolah, dan pengambil kebijakan di Kementerian Agama.

Secara lebih spesifik, kajian ini bertujuan untuk: pertama, mendeskripsikan transformasi kurikulum PAI dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka pada rentang 2022–2024; kedua, menganalisis pola digitalisasi pembelajaran PAI sejak masa pandemi hingga era pascapandemi; ketiga, mengidentifikasi penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama sebagai muatan inti PAI kontemporer; dan keempat, merumuskan tantangan serta strategi implementasi yang paling sering disebutkan dalam literatur. Keempat tujuan tersebut disusun secara tematik agar pembaca dapat memperoleh gambaran utuh mengenai dinamika keilmuan PAI dalam lima tahun terakhir tanpa terjebak pada generalisasi berlebihan atas studi kasus tunggal.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yakni metode yang mengandalkan sumber data berupa dokumen tertulis buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu untuk menjawab rumusan masalah tanpa

[3]Barokah, "Tren dan Perkembangan dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam," Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam 3, no. 3 (2023): 208.

memerlukan penelitian lapangan.[4] Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji fenomena di satu lokasi tertentu, melainkan untuk memetakan dan mensintesiskan kecenderungan temuan dari berbagai penelitian yang telah dipublikasikan.

Sumber data primer dalam kajian ini adalah artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2020 hingga 2024, ditelusuri melalui basis data Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), portal SINTA Kemendikbudristek, dan Directory of Open Access Journals (DOAJ), dengan kata kunci "Pendidikan Agama Islam", "Kurikulum Merdeka", "digitalisasi pembelajaran PAI", dan "moderasi beragama". Kriteria inklusi yang digunakan meliputi: (1) artikel diterbitkan pada 2020–2024; (2) membahas PAI pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun perguruan tinggi di Indonesia; (3) diterbitkan pada jurnal terindeks nasional (SINTA) atau internasional bereputasi; dan (4) tersedia teks lengkap (*full text*) untuk ditelaah. Artikel yang tidak memenuhi salah satu kriteria tersebut, termasuk artikel opini tanpa metodologi yang jelas, dikeluarkan dari kajian (*exclusion criteria*).

Teknik analisis data dilakukan melalui model analisis isi (*content analysis*) yang meliputi empat tahap: reduksi data, kategorisasi tematik, penyajian data, dan penarikan simpulan/sintesis.[5] Pada tahap reduksi, peneliti memilah artikel yang relevan dan mengekstraksi informasi inti berupa tujuan, metode, dan temuan setiap studi. Pada tahap kategorisasi, artikel dikelompokkan ke dalam empat tema besar, yaitu (1) transformasi kurikulum, (2) digitalisasi pembelajaran, (3) pendidikan karakter dan moderasi beragama, serta (4) tantangan implementasi. Sintesis dilakukan dengan membandingkan temuan antarstudi untuk mengidentifikasi pola yang konsisten maupun kontradiktif, sehingga diperoleh gambaran kecenderungan (trend) penelitian PAI secara keseluruhan selama periode kajian.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka (2022–2024)

Peluncuran Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 sebagai bagian dari kebijakan pemulihan pembelajaran pascapandemi membawa perubahan mendasar pada struktur dan pendekatan pembelajaran PAI. Jika sebelumnya PAI dalam Kurikulum 2013 lebih

[4]Abdurrahman, "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam," Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran 3, no. 2 (2024): 102–113, https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563.
[5]F. Razi, "Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020–2024" (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

menonjolkan pencapaian kompetensi dasar yang bersifat hafalan dan kognitif, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), termasuk dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia".

Kajian yang dilakukan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis, misalnya, menemukan bahwa perubahan tersebut membawa dampak positif berupa peningkatan pemahaman materi dan keaktifan siswa, namun di sisi lain guru PAI di lokasi tersebut belum sepenuhnya memahami prosedur teknis penerapan kurikulum baru tersebut.[6] Temuan serupa dilaporkan dalam kajian problematika penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI, yang mengidentifikasi kendala utama berupa keterbatasan pelatihan guru, minimnya contoh modul ajar PAI yang kontekstual, dan kesulitan asesmen berbasis proyek untuk materi-materi yang bersifat afektif seperti akhlak dan ibadah.[7]

Di sisi lain, sejumlah studi menunjukkan optimisme terhadap peluang yang dibuka oleh Kurikulum Merdeka bagi guru PAI di lingkungan madrasah. Penelitian tentang penerapan kurikulum ini di madrasah menemukan bahwa fleksibilitas kurikulum baru justru mendorong kreativitas dan inovasi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik.[8] Dalam perspektif yang lebih makro, konsep pendidikan agama Islam yang pluralistik turut ditawarkan sebagai visi baru bagi Indonesia, dengan menekankan bahwa reformasi kurikulum keagamaan seyogianya diarahkan pada penguatan wawasan kebangsaan dan penghormatan terhadap keberagaman, bukan sekadar transfer pengetahuan doktrinal semata.[9]

Pada jenjang sekolah menengah kejuruan, analisis terhadap isi materi PAI kelas 10 dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya penyesuaian signifikan pada urutan capaian pembelajaran, di mana materi akidah dan akhlak ditempatkan lebih awal untuk membangun fondasi karakter sebelum masuk pada materi fikih dan sejarah peradaban Islam.[10] Kajian

[6]Alfurqan dan Khairara, "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka," 8–10.
[7]A. Mustofa, V. Oktavia, dan A. S. Himami, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan 3, no. 3 (2024): 350–360, https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1350.
[8]A. Asfiati, "Merdeka Curriculum: Encouraging Creativity and Innovation of Islamic Religious Education Teachers in Madrasah," Al-Hayat: Journal of Islamic Education 7, no. 2 (2023): 681, https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.525.
[9]A. Mu'ti, "Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia," The Review of Faith & International Affairs 21, no. 2 (2023): 121–127, https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2200280.
[10]J. Amalia dan M. W. Achadi, "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Materi PAI pada Kelas 10 SMK Negeri 1 Depok Yogyakarta," Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia 3, no. 1 (2023).

konseptual lain menegaskan bahwa istilah "Merdeka Belajar" dalam konteks PAI perlu dimaknai bukan sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai kemerdekaan berpikir dan berkreasi peserta didik dalam koridor nilai-nilai keislaman yang tetap dijaga oleh guru sebagai fasilitator.[11]

Berdasarkan sintesis atas berbagai studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa transformasi kurikulum PAI pada periode 2022–2024 berjalan dengan dua kecenderungan yang berjalan beriringan: di satu sisi terdapat optimisme akan ruang kreativitas baru bagi guru, namun di sisi lain terdapat kesenjangan kesiapan yang cukup lebar antara desain kurikulum di tingkat kebijakan dan kapasitas implementasi di tingkat satuan pendidikan, terutama pada aspek pelatihan guru dan penyediaan modul ajar yang kontekstual dengan kearifan lokal masing-masing daerah.

B. Digitalisasi dan Transformasi Pembelajaran PAI Pascapandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 menjadi titik balik penting bagi digitalisasi pembelajaran PAI di Indonesia. Sebelum pandemi, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI relatif terbatas pada penggunaan proyektor untuk menayangkan materi. Ketika pembelajaran tatap muka dihentikan secara nasional pada 2020, guru PAI dipaksa beradaptasi secara mendadak dengan berbagai platform digital, mulai dari grup percakapan hingga media sosial, sebagai sarana penyampaian materi maupun evaluasi pembelajaran.[12]

Kajian mengenai urgensi perencanaan pendidikan Islam pascapandemi menekankan bahwa peralihan mendadak ke moda daring tersebut pada awalnya bersifat reaktif dan darurat, tanpa perencanaan pedagogis yang matang, sehingga banyak guru PAI sekadar memindahkan metode ceramah konvensional ke ruang virtual tanpa penyesuaian strategi.[13] Seiring waktu, pola pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran PAI mulai bergeser dari sekadar alat penyampai informasi menjadi media yang lebih interaktif. Penelitian mengenai pemanfaatan video pembelajaran pada mata pelajaran PAI menemukan bahwa media audiovisual mampu

[11]G. N. Darise, "Pendidikan Agama Islam dalam Konteks 'Merdeka Belajar'," Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization 2, no. 2 (2021).
[12]H. Nashihin, R. Efendi, dan S. Salmiyatun, "Pemanfaatan Facebook sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19," At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 1 (2020): 23–37, https://doi.org/10.51468/jpi.v2i1.24.
[13]Akhmad, "Urgensi Perencanaan Pendidikan Islam," 224–226.

meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi-materi praktik ibadah seperti tata cara wudu dan salat, yang sulit dijelaskan hanya melalui teks.[14]

Memasuki periode pascapandemi (2022–2024), fokus penelitian bergeser dari sekadar adaptasi darurat menuju pemanfaatan teknologi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Studi tentang efektivitas YouTube sebagai media pembelajaran PAI di era digitalisasi menemukan bahwa platform tersebut efektif meningkatkan motivasi belajar siswa karena sifatnya yang fleksibel dan dapat diakses berulang kali sesuai kebutuhan peserta didik.[15] Selain itu, aplikasi interaktif Al-Qur'an digital juga mulai banyak dikaji sebagai alternatif pengembangan materi PAI, khususnya untuk mendukung penguasaan tahsin dan tahfiz peserta didik secara mandiri di luar jam pelajaran formal.[16]

Model pembelajaran campuran (blended learning) juga banyak direkomendasikan sebagai solusi transisi pascapandemi, menggabungkan interaksi tatap muka untuk materi-materi yang memerlukan bimbingan moral langsung dengan pembelajaran daring untuk materi kognitif yang dapat dipelajari secara mandiri.[17] Pendekatan lain yang banyak diteliti adalah model flipped classroom, di mana peserta didik mempelajari materi PAI secara mandiri melalui bahan digital sebelum pertemuan tatap muka, sehingga waktu tatap muka dapat difokuskan pada diskusi dan praktik. Penelitian tentang penerapan model ini pada mata pelajaran PAI melaporkan peningkatan motivasi belajar yang cukup signifikan dibandingkan metode konvensional.[18]

Meski demikian, transformasi digital PAI tidak berjalan merata di seluruh wilayah Indonesia. Kajian mengenai realita transformasi digital pendidikan di sekolah dasar selama pandemi menemukan kesenjangan tajam antara sekolah di perkotaan yang relatif siap dengan infrastruktur internet dan sekolah di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) yang masih

[14]R. Anggraeni dan R. Maryanti, "Implementation of Video Learning Media in Islamic Religious Education Subjects," Indonesian Journal of Multidisciplinary Research 1, no. 2 (2021): 257–266, https://doi.org/10.17509/ijomr.v1i2.37609.
[15]As'ari, D. Subroto, Hasmiza, dan M. N. Humaidi, "Efektivitas YouTube sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi," Research and Development Journal of Education 9, no. 1 (2023): 97, https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13928.
[16]Z. Alamin, R. Missouri, dan Lukman, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Aplikasi Interaktif Al-Qur'an Digital," Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan 6, no. 2 (2022): 298.
[17]A. N. Hikmah dan I. Chudzaifah, "Blended Learning: Solusi Model Pembelajaran Pascapandemi Covid-19," Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 2 (2020): 83–94, https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i2.84.
[18]T. Safitri, "Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Mata Pelajaran PAI terhadap Motivasi Belajar," Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan 8, no. 1 (2022): 81.

mengandalkan metode luring melalui kunjungan rumah (home visit).[19] Kesenjangan ini juga berdampak pada peserta didik berkebutuhan khusus. Kajian mengenai literasi digital dalam Kurikulum Merdeka bagi anak tunagrahita menegaskan pentingnya modifikasi media pembelajaran digital PAI agar tetap inklusif dan dapat diakses oleh seluruh peserta didik tanpa terkecuali.[20]

Sebuah meta-analisis terhadap strategi pembelajaran PAI di era digital menyimpulkan bahwa keberhasilan digitalisasi pembelajaran PAI tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan perangkat teknologi, melainkan oleh kesiapan pedagogis guru dalam merancang pengalaman belajar yang tetap menjaga dimensi spiritual dan afektif pembelajaran agama, sesuatu yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh interaksi virtual.[21] Simpulan ini menjadi benang merah penting: digitalisasi PAI bukanlah sekadar migrasi teknis dari kelas fisik ke kelas virtual, melainkan proses pedagogis yang menuntut redefinisi metode penanaman nilai keagamaan dalam ruang digital.

C. Pendidikan Karakter, Moderasi Beragama, dan Inklusivitas melalui PAI

Selain berkutat pada persoalan kurikulum dan teknologi, literatur PAI periode 2020–2024 juga menaruh perhatian besar pada fungsi PAI sebagai wahana pembentukan karakter dan penguatan moderasi beragama. Isu ini menjadi semakin relevan mengingat meningkatnya kekhawatiran terhadap paparan konten intoleran dan radikal di ruang digital yang mudah diakses oleh peserta didik usia sekolah.

Konsep esensi PAI ditegaskan tidak boleh direduksi menjadi sekadar kompetensi teknis berupa hafalan dalil dan tata cara ibadah, tetapi harus diarahkan pada pembentukan karakter spiritual yang utuh, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang.[22] Dalam konteks ini, pengembangan model pembelajaran inklusif dalam PAI turut

[19]R. T. Muskania dan Z. Ms, "Realita Transformasi Digital Pendidikan di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19," Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara 6, no. 2 (2021): 155–165, https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15298.
[20]A. R. Indhartono, "Literasi Digital pada Kurikulum Merdeka bagi Anak Tunagrahita," Jurnal Teknologi Pembelajaran 6, no. 1 (2022).
[21]S. Y. Ningsih, "Meta-Analisis Strategi Pembelajaran Agama Islam di Era Digital," Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam 2, no. 3 (2024).
[22]N. Nadhiroh, "Esensi Pendidikan Agama Islam antara Kompetensi Teknis dan Pembentukan Karakter Spiritual," dalam kajian pendidikan karakter berbasis PAI, 2023.

menjadi perhatian, khususnya untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antaragama di lingkungan sekolah menengah yang semakin plural.[23]

Pada level kebijakan nasional, penguatan moderasi beragama melalui jalur pendidikan formal, termasuk PAI, secara eksplisit tercantum sebagai salah satu prioritas dalam Rencana Strategis Kementerian Agama Republik Indonesia periode 2020–2024, yang menempatkan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas nasional di bidang keagamaan.[24] Kebijakan ini kemudian diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran PAI melalui integrasi materi moderasi beragama ke dalam capaian pembelajaran, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi berkebinekaan global.

Selain moderasi beragama antarumat, penguatan karakter melalui PAI juga banyak dikaitkan dengan isu penggunaan media sosial di kalangan pelajar. Sejumlah kajian menyoroti bagaimana konten digital yang tidak terfilter berpotensi memengaruhi pembentukan karakter dan cara pandang keagamaan peserta didik, sehingga guru PAI dituntut berperan aktif tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pendamping literasi digital yang membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring informasi keagamaan secara kritis. Dengan demikian, penguatan karakter melalui PAI pada periode ini tidak dapat dilepaskan dari konteks digital yang melingkupi kehidupan peserta didik sehari-hari, sehingga pendekatan pembelajaran karakter perlu terintegrasi dengan pendekatan literasi media.

D. Tantangan dan Strategi Implementasi Pendidikan Agama Islam 2020–2024

Sintesis atas seluruh literatur yang dikaji menunjukkan bahwa tantangan implementasi PAI pada periode 2020–2024 dapat dikelompokkan ke dalam tiga lapisan: tantangan pada level guru, tantangan pada level satuan pendidikan, dan tantangan pada level kebijakan.

Pada level guru, tantangan paling banyak disebutkan adalah kesenjangan kompetensi digital dan pedagogis dalam merancang pembelajaran PAI yang kontekstual dengan tuntutan Kurikulum Merdeka maupun pembelajaran berbasis teknologi.[25] Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan pelatihan yang bersifat berkelanjutan; sebagian besar pelatihan kurikulum baru hanya dilakukan sekali dalam bentuk sosialisasi singkat tanpa pendampingan lanjutan di

[23]Y. A. Hasanah, "Pengembangan Model Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antaragama di Sekolah Menengah," Skula: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah 3, no. 2 (2023): 210.
[24]Razi, "Rencana Strategis Kementerian Agama," 12–15.
[25]Mustofa, Oktavia, dan Himami, "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka," 355–357.

lapangan. Pada level pengelolaan teknologi pembelajaran, kajian mengenai pengelolaan teknologi pembelajaran PAI menekankan bahwa banyak guru masih memandang teknologi sebagai beban tambahan alih-alih sebagai alat bantu yang dapat meringankan tugas pedagogis mereka.[26]

Pada level satuan pendidikan, tantangan utama terletak pada kesenjangan infrastruktur digital antarwilayah serta minimnya dukungan manajerial kepala sekolah dalam mendorong inovasi pembelajaran PAI. Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan dengan akses internet memadai cenderung lebih cepat beradaptasi dengan tuntutan digitalisasi dibandingkan sekolah di wilayah pedesaan atau kepulauan, sebagaimana ditemukan dalam kajian transformasi digital pendidikan dasar selama pandemi.[27] Kesenjangan ini berpotensi memperlebar jurang mutu pembelajaran PAI antarwilayah apabila tidak diimbangi dengan kebijakan afirmatif dari pemerintah pusat maupun daerah.

Pada level kebijakan, penelitian menunjukkan bahwa arah kebijakan pendidikan Islam nasional, termasuk PAI, telah cukup responsif terhadap kebutuhan integrasi teknologi digital dan penguatan moderasi beragama sebagaimana tertuang dalam dokumen perencanaan strategis Kementerian Agama.[28] Namun demikian, efektivitas kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan pada aspek pemerataan mutu implementasi di wilayah 3T, sehingga diperlukan strategi diferensial yang mempertimbangkan kesenjangan sumber daya antardaerah, bukan pendekatan kebijakan yang bersifat seragam (*one size fits all*).

Berdasarkan pemetaan tantangan tersebut, sejumlah strategi implementasi yang direkomendasikan dalam literatur meliputi: penguatan pelatihan berkelanjutan (continuous professional development) bagi guru PAI berbasis komunitas praktik (community of practice); penyediaan modul ajar digital PAI yang kontekstual dan dapat diakses secara luring maupun daring; penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan tokoh agama setempat dalam pembentukan karakter peserta didik; serta evaluasi kebijakan kurikulum secara berkala dengan melibatkan masukan langsung dari guru PAI di lapangan sebagai pihak yang paling memahami kondisi riil implementasi.

E. Peta Tren Penelitian Pendidikan Agama Islam Tahun 2020–2024

[26]R. Tamim, "Pengelolaan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (2024): 61.
[27]Muskania dan Ms, "Realita Transformasi Digital Pendidikan," 160–162.
[28]Razi, "Rencana Strategis Kementerian Agama," 18–20.

Untuk memperjelas kecenderungan tematik yang telah diuraikan, tabel berikut menyajikan ringkasan peta tren penelitian PAI berdasarkan empat tema utama yang ditemukan dalam studi kepustakaan ini beserta contoh temuan kunci masing-masing tema.

Tema	Periode Dominan	Contoh Studi	Temuan Kunci
Transformasi kurikulum PAI (Kurikulum Merdeka)	2022–2024	Alfurqan & Khairara (2023); Mustofa dkk. (2024); Asfiati (2023)	Fleksibilitas kurikulum baru membuka ruang kreativitas guru, tetapi kesiapan implementasi teknis di lapangan masih timpang.
Digitalisasi pembelajaran PAI	2020–2024	Nashihin dkk. (2020); Anggraeni & Maryanti (2021); As'ari dkk. (2023)	Media digital efektif meningkatkan motivasi dan aksesibilitas, namun keberhasilannya bergantung pada kesiapan pedagogis guru.
Karakter dan moderasi beragama	2021–2024	Hasanah (2023); Razi (2020)	Moderasi beragama dan toleransi menjadi muatan inti PAI, sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global.
Tantangan implementasi	2020–2024	Tamim (2024); Muskania & Ms (2021)	Kesenjangan kompetensi digital guru dan infrastruktur antarwilayah menjadi hambatan utama pemerataan mutu PAI.

Tabel di atas menegaskan bahwa keempat tema tersebut sesungguhnya saling berkelindan dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Transformasi kurikulum mendorong kebutuhan digitalisasi, digitalisasi membuka ruang baru bagi penguatan karakter dan moderasi beragama melalui media digital, sementara ketiganya sama-sama menghadapi tantangan struktural berupa kesenjangan kapasitas guru dan infrastruktur. Pola ini mengindikasikan bahwa upaya perbaikan mutu PAI ke depan perlu dirancang secara holistik, tidak parsial pada satu aspek saja.

Dari sisi metodologis, mayoritas studi yang dikaji dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus pada satu sekolah atau madrasah tertentu, sementara penelitian dengan desain kuantitatif skala besar atau penelitian longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang transformasi kurikulum terhadap capaian pembelajaran PAI masih sangat terbatas. Kesenjangan metodologis ini menjadi salah satu celah penelitian (research gap) penting yang perlu diisi oleh peneliti-peneliti PAI pada periode mendatang.

IV. Kesimpulan

Kajian kepustakaan atas literatur Pendidikan Agama Islam periode 2020–2024 menunjukkan bahwa PAI di Indonesia tengah mengalami transformasi multidimensi yang dipicu oleh dua faktor utama, yaitu pandemi Covid-19 dan pergantian paradigma kurikulum nasional menuju Kurikulum Merdeka. Transformasi tersebut tercermin dalam empat kecenderungan utama: pergeseran orientasi kurikulum PAI ke arah pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila; percepatan digitalisasi pembelajaran melalui berbagai platform dan aplikasi keagamaan digital; penguatan pendidikan karakter dan moderasi beragama sebagai respons atas tantangan intoleransi di ruang digital; serta persoalan struktural berupa kesenjangan kompetensi guru dan infrastruktur yang belum merata di seluruh wilayah Indonesia.

Implikasi teoretis dari kajian ini adalah perlunya kerangka konseptual baru dalam kajian PAI yang mengintegrasikan dimensi kurikulum, teknologi, dan karakter secara simultan, alih-alih memperlakukannya sebagai tema yang berdiri sendiri-sendiri. Implikasi praktisnya, pemangku kebijakan pendidikan baik di tingkat Kementerian Agama, dinas pendidikan daerah, maupun satuan pendidikan perlu merancang program pelatihan guru PAI yang berkelanjutan dan kontekstual, disertai penyediaan modul ajar digital yang inklusif dan dapat diakses secara merata. Bagi pengembangan keilmuan, penelitian PAI ke depan perlu diarahkan pada desain kuantitatif berskala besar dan studi longitudinal untuk mengukur secara lebih terukur dampak transformasi kurikulum dan digitalisasi terhadap capaian pembelajaran keagamaan peserta didik, sekaligus mengisi kesenjangan metodologis yang teridentifikasi dalam kajian ini.

Sebagai kajian kepustakaan, artikel ini memiliki keterbatasan berupa ketergantungan pada literatur yang telah dipublikasikan dan dapat diakses secara terbuka, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya studi relevan lain yang belum terjangkau dalam penelusuran ini. Oleh karena itu, hasil kajian ini perlu dibaca sebagai peta kecenderungan umum, bukan

generalisasi mutlak atas seluruh kondisi PAI di Indonesia, dan diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian-penelitian lanjutan yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Abdurrahman. "Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam." Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran 3, no. 2 (2024): 102–113. https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563.

Akhmad. "Urgensi Perencanaan Pendidikan Islam Pascapandemi Covid-19." Fatawa: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (2021): 219–230. https://doi.org/10.37812/fatawa.v1i2.428.

Alamin, Zumhur, Randitha Missouri, dan Lukman. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Aplikasi Interaktif Al-Qur'an Digital." Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan 6, no. 2 (2022): 298.

Alfurqan, A., dan K. Khairara. "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA Negeri 1 Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman." ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan 14, no. 1 (2023): 1–14. https://doi.org/10.47766/itqan.v14i1.1457.

Amalia, Jihanna, dan Muh. Wasith Achadi. "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Materi PAI pada Kelas 10 SMK Negeri 1 Depok Yogyakarta." Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia 3, no. 1 (2023).

Anggraeni, R., dan R. Maryanti. "Implementation of Video Learning Media in Islamic Religious Education Subjects." Indonesian Journal of Multidisciplinary Research 1, no. 2 (2021): 257–266. https://doi.org/10.17509/ijomr.v1i2.37609.

As'ari, D. Subroto, Hasmiza, dan M. N. Humaidi. "Efektivitas YouTube sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi." Research and Development Journal of Education 9, no. 1 (2023): 97. https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.13928.

Asfiati, A. "Merdeka Curriculum: Encouraging Creativity and Innovation of Islamic Religious Education Teachers in Madrasah." Al-Hayat: Journal of Islamic Education 7, no. 2 (2023): 681. https://doi.org/10.35723/ajie.v7i2.525.

Barokah, Jusniar. “Tren dan Perkembangan dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam.” Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam 3, no. 3 (2023): 208.

Darise, G. N. “Pendidikan Agama Islam dalam Konteks ‘Merdeka Belajar’.” Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization 2, no. 2 (2021).

Hasanah, Yeni Apriliani. “Pengembangan Model Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Pemahaman dan Toleransi Antaragama di Sekolah Menengah.” Skula: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah 3, no. 2 (2023): 210.

Hikmah, Afroh Nailil, dan Ibnu Chudzaifah. “Blended Learning: Solusi Model Pembelajaran Pascapandemi Covid-19.” Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 2 (2020): 83–94. https://doi.org/10.32489/alfikr.v6i2.84.

Indhartono, Amelia Rizky. “Literasi Digital pada Kurikulum Merdeka bagi Anak Tunagrahita.” Jurnal Teknologi Pembelajaran 6, no. 1 (2022).

Mu’ti, A. “Pluralistic Islamic Religious Education: A Vision for Indonesia.” The Review of Faith & International Affairs 21, no. 2 (2023): 121–127. https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2200280.

Muskania, R. T., dan Z. Ms. “Realita Transformasi Digital Pendidikan di Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid-19.” Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara 6, no. 2 (2021): 155–165. https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15298.

Mustofa, A., V. Oktavia, dan A. S. Himami. “Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan 3, no. 3 (2024): 350–360. https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1350.

Nadhiroh, N. “Esensi Pendidikan Agama Islam antara Kompetensi Teknis dan Pembentukan Karakter Spiritual.” Kajian Pendidikan Karakter Berbasis PAI, 2023.

Nashihin, Husna, Rani Efendi, dan Suci Salmiyatun. “Pemanfaatan Facebook sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19.” At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 1 (2020): 23–37. https://doi.org/10.51468/jpi.v2i1.24.

Ningsih, Setia Yuni. “Meta-Analisis Strategi Pembelajaran Agama Islam di Era Digital.” Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam 2, no. 3 (2024).

Razi, F. “Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020–2024.” Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020.

Safitri, Tami. “Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom pada Mata Pelajaran PAI terhadap Motivasi Belajar.” Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan 8, no. 1 (2022): 81.

Tamim, Rouf. “Pengelolaan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam 1, no. 2 (2024): 61.